

KEPEMIMPINAN DA'WAH MOHAMMAD NATSIR

P-ISSN: 2085-4536 E-ISSN: 2721-7183		
Link: https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/45		
DOI : https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.45		
Dikirim: 25-03-2019	Direview: 05-04-2019	Diterbitkan: 17-04-2019
SITI NUR FADLILAH STID Mohammad Natsir – Indonesia fadlilah@stidnatsir.ac.id		

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan da'wah Mohammad Natsir dengan menggunakan Metode Historis Deskriptif. **Metode Penelitian :** Kualitatif, **Hasil Penelitian :** Mohammad Natsir dalam Teori Tipologi Kepemimpinan adalah seorang pemimpin yang demokratis dan kharismatik, Adapun dari segi fungsi kepemimpinan, Mohammad Natsir adalah seorang pemimpin yang berhasil menerapkan segala fungsinya sebagai seorang pemimpin secara umum dalam misi da'wahnya, diantaranya : fungsi sebagai penentu arah, sebagai wakil dan juru bicara organisasi, sebagai komunikator yang efektif sekaligus mediator, sebagai integrator (Pemersatu), motivasi kerja, pengawas efisien, maupun sebagai orangtua bagi anggotanya atau sebagai penasihat.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Da'wah

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya.¹ Kepemimpinan da'wah merupakan bagian integral dari proses da'wah dalam rangka mencapai tujuan da'wah Islam di muka bumi ini. Seorang Da'I selaku pelaksana da'wah memiliki peranan penting dalam proses kepemimpinan itu sendiri. Namun, pada

¹ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Da'wah*, Jakarta: Amzah, h.7

kenyataannya sebagai pelaksana da'wah tidak mudah mengaplikasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kebijakan-kebijakan dalam proses kepemimpinan.

Dalam Republika.co.id . Prof. Didin pernah menyayangkan hal ini, dimana kelompok-kelompok Islam yang sarat dengan nilai Islam gagal mentransformasikan nilai keIslamannya ke dalam kebijakan. Mereka juga dianggap gagal mendidik kadernya untuk berperilaku dan bertindak secara Islami.² Dalam hal ini kepemimpinan Islam dapat menjadi solusi bagi *karut-marutnya* persoalan di negeri ini. Ia mengingatkan agar tidak terjebak pada nilai Islam yang hanya memikirkan kepentingan kelompok. Pengalaman di sejumlah negara Timur Tengah menunjukkan, kepemimpinan Islam yang hanya berpihak pada salah satu golongan gagal membawa kebaikan. Islam harus mewakili kepentingan semua golongan. Berbeda dengan tokoh Islam terdahulu. Para pendahulu kita dapat berperilaku dan menghasilkan kebijakan yang bernuansa Islami.³ Salah satunya adalah Mohammad Natsir.

Kepemimpinan da'wah Mohammad Natsir terbukti sukses, hal tersebut terbukti dari kepemimpinannya selaku Ketua pertama Dewan Da'wah telah mampu konsisten untuk membawa DDII berkontribusi besar dalam membentengi aqidah dan meningkatkan kualitas kefahaman umat terhadap nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.⁴ Adapun semasa menjadi ketua Partai Masyumi M. Natsir sangat terkenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui Konstituante.⁵

Mohammad Natsir dalam sejarah telah menunjukkan kepiawaiannya dalam mengelola sebuah partai yang berlandaskan Islam. M. Natsir berhasil membina Partai Masyumi, sebagai partai yang heterogen dan menjadi partai politik terbesar pada 1950 yang lebih baik dari pada Partai Sosialis Indonesia (PSI), Partai Muba, atau PKI. Dapat dikatakan Partai Masyumi menjadi partai pemerintah terkemuka sejak awal revolusi.⁶

Dari jejak kepemimpinan da'wah Mohammad Natsir baik di Masyumi maupun Dewan Da'wah, M. Natsir tampak memiliki pengaruh yang kuat dalam

² Republika.co.id diakses pada 12/10/2018

³ *Ibid.*

⁴ Hidayat Nur Wahid, Pendiri dan pemimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta : Penerbit Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017, h.Pengantar

⁵ Thohir Luth, *M. Natsir Da'wah Dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h.9

⁶ *Ibid*, 310.

menanamkan prinsip-prinsip agama dalam setiap perjuangannya sekaligus berpengaruh besar terhadap pertumbuhan da'wah di Indonesia. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tampaknya dapat dengan mulus menerobos kehidupan umat. Ajakan da'wah Islam tersebut juga tampak merata pada semua lapisan, mulai dari rakyat biasa di pedesaan, masyarakat perkotaan, kaum elite, birokrat, hingga pada tokoh-tokoh dan pemuka agama serta umat non-Islam. Terhadap pemerintahan, baik Soekarno maupun Soeharto, M. Natsir terkesan sangat konsisten melakukan upaya da'wah Islam.⁷

Pada saat kepemimpinan M. Natsir di Dewan Da'wah memiliki peranan penting sekaligus menjadi terobosan baru di dunia da'wah. Menurut Nurcholis dalam Republika.co.id mengungkapkan bahwa perjuangan di Indonesia tidak hanya melalui jalur politik. Perjuangan melalui da'wah mempunyai dampak yang lebih panjang dan lebih lestari.⁸

Menurut Thohir Luth, sebelumnya da'wah Islam dinilai berjalan sporadis, kurang koordinasi, dan terlalu konvensional. Dengan berdirinya sebuah lembaga yang berbentuk yayasan maka da'wah Islam pun mulai terkoordinasi. Para intelektual muslim mulai meyakini bahwa da'wah merupakan jawaban atas modernisasi pemerintah dan sikap frustrasi politik muslimin.⁹ Sehingga da'wah menjadi sarana yang efektif untuk mencapai persatuan umat, baik secara politik maupun agama.

Sebelumnya telah ada penelitian-penelitian semisal dengan penelitian ini, diantaranya yang ditulis oleh Mahmudin, dengan judul *Kepemimpinan Da'wah*, dalam *Jurnal Da'wah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187, penelitian ini mengulas sebatas kepemimpinan da'wah secara teoritis tanpa memberikan satu bentuk contoh *real* pelaku da'wah yang dapat dijadikan *role model* sebagai contoh aplikatif. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kepemimpinan da'wah. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi semangat baru bagi umat muslim dan para da'I pemimpin-pemimpin di lembaga da'wah untuk tetap konsisten memperjuangkan agama Allah di manapun dan apapun bidangnya.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode history (sejarah) dengan metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini diharapkan dapat

⁷ Thohir Luth, *M. Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani, 1999, h.10

⁸ Republika.co.id [diakses pada 28/6/2018](#)

⁹ *Ibid.*

mengumpulkan dan mengungkap sumber-sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian atau kajian kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁰

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Singkat Mohammad Natsir

M.Natsir terlahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat pada hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326H, bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 dari seorang wanita yang bernama Khadijah. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor Kontroler¹¹ di Maninjau.¹² Di tempat kelahirannya itu, ia melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya yang pertama.¹³

Mohammad Natsir banyak bergaul dengan pemikir-pemikir Islam, seperti Agus Salim, sepanjang pertengahan 1930-an, Mohammad Natsir dan Agus Salim selalu bertukar pikiran perihal kaitan Islam dengan negara demi masa depan pemerintahan Indonesia yang dipimpin Soekarno.

Satu hal yang menarik dalam diri M.Natsir dibalik jabatan-jabatannya dan dipuji semua orang adalah teladan kesederhanaan, dan akhlaqnya. M.Natsir adalah orang yang santun, bersih, konsisten, toleran, tapi teguh pendirian. M.Natsir hidup di zaman Indonesia seperti dalam sebuah lingkaran setan yang tak terputus: regenerasi kepemimpinan terjadi, tapi birokrasi dan politik bersih, kesejahteraan sosial yang lebih baik, terlalu jauh

¹⁰ Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 12

¹¹ Berasal dari bahasa Belanda: *Caontrolleur*, adalah sebuah jabatan pemerintahan yang pernah ada di Indonesia pada zaman Hindia Belanda. kontrolir dianggap sebagai koordinator pengawasan dari pemerintahan Belanda hingga ke tingkat paling rendah, di struktur pemerintahan Hindia Belanda.

¹² Thohir Luth, *M.Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani, 1999, h. 22

¹³ Thohir Luth, *M.Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani, 1999, h. 22

dari jangkauan. Natsir seolah-olah wakil sosok yang berada di luar lingkaran itu, Ia jujur, tajam, tegas dengan sikap yang diambil, bersahaja.¹⁴

Dimasa kecilnya M.Natsir banyak menghabiskan waktu di surau, mengaji dan bersenda gurau layaknya anak kecil lainnya. Namun, pendidikan di surau tidaklah cukup. Natsir kecil sangat ingin belajar di sekolah modern.¹⁵ Ia berkeinginan untuk masuk ke Sekolah Rendah Belanda *Hollandsch Inlandische School* (HIS) Padang. Keinginan tersebut tidak terlaksana karena ia anak pegawai rendahan. Akhirnya Ia masuk sekolah partikelir¹⁶ HIS Adabiah di Padang. Di sini M.Natsir ditiptkan kepada Makcik Ibrahim,¹⁷ meski hanya lima bulan di sini, Natsir kecil banyak belajar tentang kesederhanaan hidup.¹⁸ Kemudian ia dipindahkan ke HIS di Solok, oleh ayahnya ia ditiptkan ke Haji Musa, seorang saudagar kaya di daerah itu. Pagi sekolah di HIS, sore hari di Madrasah Diniyah, dan malam hari ia mengaji dan memperdalam Bahasa Arab. Di Solok inilah ia pertama kali belajar bahasa Arab dan mempelajari hukum fikih kepada tuanku Mudo Amin yang dilakukannya pada sore hari di Madrasah Diniyah dan mengaji Al-Qur'an pada malam harinya.¹⁹

Mohammad Natsir mendapatkan beasiswa untuk meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) lalu kemudian ia pun bergabung dengan perhimpunan-perhimpunan pemuda seperti Pandu Nationale Islamietische Pavinderij serta Jong Islamieten Bond.²⁰ Sesudah lulus dari MULO, ia selanjutnya pindah ke Bandung untuk belajar di Algemeene Middelbare School (AMS) sampai tamat pada tahun

¹⁴ Tempo, *Natsir Politik Santun Di Antara Dua Rejim Seri Buku Saku Tempo: Tokoh Islam di Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Gramedia, 2017, h.2

¹⁵ Hepi Andi Bastoni dkk, *M.Natsir Sang Maestro Da'wah*, Jakarta: Mujtama Press, 2008, h.2

¹⁶ Dalam KBBI partikelir memiliki arti swasta atau bukan untuk umum; bukan kepunyaan pemerintah

¹⁷ Makcik Ibrahim bukanlah orang punya, penghasilanya pas-pasan, untuk makan sehari-hari M.Natsir harus mengencangkan ikat pinggang.

¹⁸ Hepi Andi Bastoni dkk, *M.Natsir Sang Maestro Da'wah*, Jakarta: Mujtama Press, 2008, h.2

¹⁹ Thohir Luth, *M.Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani, 1999, h.22

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir dikses pada 09/09/2018

1930. Di tahun 1928 hingga 1932, ia kemudian menjadi ketua Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung.

Ia juga jadi pengajar setelah menerima pelatihan sebagai guru selama dua tahun di perguruan tinggi. Ia yang sudah memperoleh pendidikan Islam di Sumatera Barat pada mulanya juga memperdalam pengetahuan agamanya di Bandung, termasuk juga dalam bidang tafsir Al-Qur'an, hukum Islam, serta dialektika. Kemudian di tahun 1932, Natsir berguru pada Ahmad Hassan, yang nantinya akan menjadi tokoh organisasi Islam "Persatuan Islam".²¹

Di tahun 1957, Mohammad Natsir menerima Bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Raja Tunisia, Lamine Bey atas jasanya menolong perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara. Penghargaan internasional yang lain yakni Jaa-izatul Malik Faisal al-Alamiyah pada tahun 1980, serta penghargaan dari sebagian ulama serta pemikir populer seperti Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi serta Abul A'la Maududi.²²

Pada tahun 1980, Natsir dianugerahi penghargaan Faisal Award dari Raja Fahd Arab Saudi lewat Yayasan Raja Faisal di Riyadh, Arab Saudi. Ia memperoleh gelar doktor kehormatan dalam bidang Politik Islam dari Kampus Islam Libanon pada tahun 1967. Pada tahun 1991, ia kemudian memperoleh dua gelar kehormatan, yakni dalam bidang sastra dari Universitas Kebangsaan Malaysia serta dalam bidang Pemikiran Islam dari Universitas Sains Malaysia.²³

Selain itu, ketokohan M.Natsir ini diakui dan dipilih sebagai 100 tokoh besar Muslim di seluruh dunia pada abad XX, di dalam sebuah buku bertajuk, "*100 Great Muslim Leaders of The 20 Century*" yang diterbitkan oleh *Institute of Objective Studies*, New Delhi, 2005, sebuah jaringan IIT di India. M.Natsir dipilih sebagai 100 pemimpin muslim besar muslim pada abad ke-20 bersama King Abdul Aziz, King Faisal, Hasan Al-Banna dan jajaran

²¹ *Ibid.*,

²² https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir diakses pada 09/09/2018

²³ M.Habib Chirzin, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 2008, h.379

pemimpin Negara lainnya, tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, tokoh pemikir dan penulis maupun jajaran para pendidik dunia.²⁴

Mohammad Natsir wafat pada 6 Februari 1993 di Jakarta, serta dimakamkan satu hari kemudian.

Teori & Konsep Kepemimpinan Da'wah

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership*. Kepemimpinan berbeda arti dengan pimpinan. Pimpinan adalah orang yang tugasnya memimpin sehingga pimpinan dapat juga disebut manajer, sedang kepemimpinan adalah bakat/sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin/manajer.²⁵

kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influencees*) atau mengontrol (*control*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dalam Bahasa Arab kepemimpinan biasa disebut dengan kata *imamah*, *imamah* menurut etimologi berasal dari kata *al-imaam* ialah setiap orang yang diikuti, seperti pemimpin atau yang lain.²⁶ menurut Prof. Prajudi Atmosudirjo Kepemimpinan adalah kepribadian yang memancarkan pengaruh, wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendaknya.²⁷

Kepemimpinan menurut Ibnu Khaldun meliputi kegiatan mengatur *maslahat-maslahat* duniawi maupun *ukhrawi*. Oleh sebab itu, Dalam Islam, hakikat pemimpin (*imamah*) adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama),²⁸

²⁴ Tim, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai dengan Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2008, h.374

²⁵ Mahmudin, Kepemimpinan Da'wah, dalam Jurnal Da'wah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187, hal.180

²⁶ Abdullah Ad-Dumiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Jakarta: Umul Quraa, 2016, h.39

²⁷ RB.Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2005, h.9

²⁸ Abdullah Ad-Dumiji, *Kepemimpinan Islam & Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2005, h.39

Adapun Kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan *kitabullah* dan sunnah Rasulullah Saw, oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman, sehingga hukum-hukum Allah ta'ala dapat ditegakkan dan diterapkan. Hukum-hukum Allah ta'ala harus ditegakkan agar keadilan dan kebenaran dapat terjamah oleh orang-orang yang tertindas dan terdzolimi, baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim karena pada hakikatnya Islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam. Tujuan dan sasaran kepemimpinan dalam Islam adalah dalam rangka *iqamatudin* (menegakkan agama) dan menegakkan dunia dengan agama.²⁹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, kepemimpinan mengandung arti adanya kemampuan mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan kepemimpinan da'wah oleh H. Zaini Muchtarom memberikan pengertian sebagai suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan da'wah (dai) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi.³⁰

Dengan demikian kepemimpinan da'wah merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh pelaksana da'wah untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai yang diinginkan oleh pelaksana da'wah.³¹

Ada beberapa teori tipologi kepemimpinan yaitu, diantaranya³²:

A. Tipe *Laissez-faire*; yaitu pemimpin yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan bawahan, dan juga tidak bisa berkomitmen dalam menyelesaikan tugas. Biasanya pemimpin semacam ini "mendelegasikan dan menghilang".

²⁹ Abdullah Ad-Dumijj, *Kepemimpinan Islam & Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2005, h.90

³⁰ Mahmudin, Kepemimpinan Da'wah, dalam Jurnal Da'wah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187, hal.180

³¹ *Ibid.*

³² Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015, h.27

B. Tipe *Autocratic*; yaitu pemimpin yang beriskap otoriter terhadap bawahannya.

C. Tipe *Paternalistik*; yaitu pemimpin yang memiliki sifat kebapakan, mereka menganggap bahwa bawahan tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam melakukan sesuatu. Pemimpin ini selalu melindungi bawahannya. Memiliki sifat maha tahu yang besar sehingga jarang memberikan kesempatan bawahan untuk berinisiatif, sehingga keputusan yang diambil tidak berdasarkan musyawarah Bersama karena menganggap dirinya sudah melakukan yang benar.³³

D. Tipe *Democratic/Tim*; yaitu pemimpin yang memimpin dengan contoh positif. Ia melibatkan seluruh timnya untuk mengungkapkan potensi mereka seluas-luasnya. Ia memotivasi tim untuk mencapai sasaran seefektif mungkin, dan bekerja tanpa kenal lelah untuk menguatkan ikatan di antara anggota tim.³⁴

E. Tipe Kharismatik, pemimpin yang memiliki daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar. Tegasnya seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang banyak dikagumi oleh pengikutnya meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu dikagumi.³⁵

Selain daripada tipologi kepemimpinan, hal terpenting dalam teori keefektifan sebuah kepemimpinan adalah fungsi daripada pemimpin tersebut, meskipun harus diakui bahwa belum terdapat kesepakatan bulat tentang kriteria efektivitas kepemimpinan seseorang, namun telah diakui secara luas bahwa kemampuan mengambil keputusan merupakan salah satu kriteria utamanya. Bahkan kemampuan ini menjadi inti daripada kepemimpinan.³⁶ Namun pengambilan keputusan ini tidak dilihat dari kuantitas, dalam arti jumlah keputusan yang diambil, namun lebih kepada kebijakan yang diambil secara praktis, realistik dan dapat dilaksanakan serta

³³ Rizqiyahratna dalam rizqiyahratna.wordpress.com diakses pada 02/05/2020

³⁴ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015, h.

³⁵ *Ibid*, h.38,.

³⁶ *Ibid*,.

memperlancar usaha pencapaian tujuan organisasi, oleh karena itu, keefektifan kepemimpinan dapat dilihat dari fungsi-fungsi kepemimpinan berikut, diantaranya:

1. *Pimpinan Sebagai Penentu Arah*, dalam hal ini pimpinan berperan sebagai penentu satu arah yang dengan jelas memberi petunjuk tentang perjalanan organisasi yang bersangkutan.
2. *Pimpinan Sebagai Wakil dan Juru Bicara Organisasi*, fungsi pimpinan tidak terbatas pada pemeliharaan hubungan baik saja, tetapi harus membuahkan perolehan dukungan yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya.
3. *Pimpinan Sebagai Komunikator yang Efektif*, yakni pimpinan dapat berkomunikasi secara efektif dengan tujuan pihak-pihak tertentu di luar organisasi memberikan dukungan terhadap kegiatan operasional organisasi dan dukungan tersebut diterima, berarti telah terjadi proses komunikasi yang efektif.
4. *Pimpinan Sebagai Mediator*, berfungsi sebagai mediator yang rasional, objektif, dan netral adalah salah satu indikator efektivitas kepemimpinan seseorang.
5. *Pimpinan Selaku Integrator (Pemersatu)*, integrator adalah pimpinan itu sendiri. Yakni semakin tinggi kedudukan seseorang dalam hirarki kepemimpinan dalam organisasi, semakin penting pula makna peranan tersebut.³⁷
6. Sebagai Pembangun Motivasi Kerja
7. Sebagai Pengawas yang efisien
8. Sebagai Orangtua bagi anggota kelompok/organisasi yang dipimpinya.³⁸

Fungsi-fungsi kepemimpinan di atas adalah bagian dari Fungsi pokok kepemimpinan da'wah, Adapun fungsi-fungsi tersebut, meliputi³⁹ :

³⁷ *Ibid*, b. 46.,

³⁸ Haryadi, *Kepemimpinan dengan Hati Nurani*, Yogyakarta : Tugu, 2012, h. 19

³⁹ Mahmudin, *Kepemimpinan Da'wah*, dalam *Jurnal Da'wah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187, hal.184

1. Sebagai Teladan Yang Baik

Islam mengajarkan bahwa keteladanan yang baik merupakan sifat shalih yang harus ada dalam jiwa seorang pemimpin. Adapun yang paling pantas menjadi *qudwah*/teladan utama adalah pemimpin yang paling shalih yaitu Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sebagaimana sanjungan Allah ta'ala atas beliau :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
٢١

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS Al-Ahzab 21).

Sebagai seorang pemimpin, ia harus mampu menjadi figur terdepan di dalam cara hidup, sifat, sikap, tindak-tanduknya sehari-hari kepada masyarakat, terutama kepada orang yang dipimpinnya. Pemimpin da'wah merupakan pemimpin dari segala tindak tanduk dan penyuluh di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin da'wah harus mampu menjadi teladan yang baik dalam pola aturan terhadap anggotanya atau masyarakatnya.

2. Sebagai Pemersatu/ Penengah

Sebagai pemersatu atau penengah Pemimpin sebagai penengah atau peleraikan sudah dikenal sejak dahulu kala.⁴⁰ Di dalam Alquran manusia diperingatkan oleh Allah untuk tidak bersikap bermusuhan-musuhan, Oleh karena itu, tugas pemimpin da'wah adalah mempersatukan mereka sebagaimana petunjuk Allah dalam QS. (49) : 9 :

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

⁴⁰ Mahmudin, Kepemimpinan Da'wah, dalam Jurnal Da'wah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187, hal.184

berlaku adil. Keterangan di atas menegaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Oleh karena itu, tugas pemimpin da'wah untuk mendamaikannya, karena ia berfungsi sebagai penengah atau pemersatu”

3. Sebagai Pemegang Amanah

Pemimpin da'wah sebagai pemegang amanah dari Allah harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan amanah kepemimpinan sesuai dengan syari'at Islam.

Dari Ma'qil Bin Yasâr Radhiyallahu anhu berkata, aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah seorang hamba pun yang diberi amanah oleh Allâh untuk memimpin bawahannya yang pada hari kematiannya ia masih berbuat curang atau menipu rakyatnya, melainkan Allâh mengharamkan surga atasnya. [Muttafaq alaih]⁴¹

4. Sebagai Penasehat

Sebagai penasehat Setiap orang muslim adalah penasehat bagi orang yang lainnya, sebagai pemimpin dia harus memberi nasehat kepada pengikutnya, agar mereka selalu berbuat baik dan meninggalkan kemungkarannya. Keempat fungsi pokok kepemimpinan da'wah tersebut kiranya dapat mewakili fungsi kepemimpinan yang lain, dengan tidak mengurangi keberadaan fungsinya sebagai fungsi kepemimpinan da'wah.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat

⁴¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dalam kitab al-Ahkâm bab manistur'iyâ ra'iyatan falam yanshah, no. 7150, juga Imam Muslim, no. 142 diakses di web almanhaj.or.id pada 02/05/2020

Islam *umumnya.”* (HR. Muslim)⁴²

Kepemimpinan Da’wah Mohammad Natsir

⁴² Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Syarah Riyadus Shalihin, Jakarta: Imam Syafi’I, 2011, hal.152

Tipologi Kepemimpinan	Tipe Kepemimpinan Mohamad Natsir
<p>Tipe <i>Laissez-faire</i> (Tidak bisa menjalin hubungan dengan baik dg bawahan , Ciri mendelegasikan dan menghilang, Membiarkan anak buah bekerja sendiri)</p>	<p>Tidak ditemukan dalam sejarah Mohammad Natsir memiliki tipe ini.</p>
<p>Tipe <i>Autocratic</i> (Pemimpin yang berikap otoriter terhadap bawahannya)</p>	<p>Hal ini sebagai lawan daripada sikap demokratik Mohammad Natsir dalam memimpin. Dan tipe Autocratic ini sangat jauh dari tipe Mohammad Natsir dalam memimpin Masyumi maupun Dewan Da'wah.</p>
<p>Tipe <i>Paternalistik</i> (Pemimpin ini selalu melindungi bawahannya. Memiliki sifat maha tahu yang besar sehingga jarang memberikan kesempatan bawahan untuk berinisiatif, sehingga keputusan yang diambil tidak berdasarkan musyawarah Bersama karena menganggap dirinya sudah melakukan yang benar.</p>	<p>Mohammad Natsir tampaknya sedikit bertipe kepabapakan, dalam beberapa hal ia senantiasa melindungi bawahannya, terutama pada saat Masyumi mengalami tekanan dari pemerintah, dengan berat hati Masyumi terpaksa membubarkan diri, salah satu sebabnya adalah dalam rangka melindungi cabang-cabang Masyumi di daerah agar terbebas dari tekanan rezim saat itu.</p> <p>namun tipe paternalistic ini sesungguhnya kurang tepat bagi Natsir, sebab tipe ini berlawanan dengan tipe demokratis, dimana dalam banyak Mohammad Natsir memberikan banyak peluang kepada bawahannya untuk menyampaikan ide-ide dan pendapatnya, meskipun sesungguhnya Mohammad Natsir telah memiliki pendapat sendiri. Sedangkan musyawarah adalah bagian dari tipe Mohammad Natsir sehingga tipe ini kurang tepat untuk kepemimpinan Mohammad Natsir.</p>

<p>Tipe <i>Democratic/Tim</i> (Pemimpin yang memimpin dengan contoh positif, melibatkan seluruh timnya untuk mengungkapkan potensi mereka seluas-luasnya)</p>	<p>Tipe demokratis nampaknya lebih tepat sebagai tipe kepemimpinan da'wah Mohammad Natsir, melihat dari catatan sejarah yang tertulis dalam beberapa literatur tentangnya, mengungkapkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam banyak hal Mohammad Natsir selalu melibatkan banyak orang. Artinya kebersamaan dibangun.⁴³ Ketika misalnya DDII harus menyesuaikan asasnya dengan asas tunggal dulu, pak Natsir sebenarnya bisa memutuskan sendiri. Tapi itu tidak dilakukannya, dibawa ke forum, kemudian musyawarah, DDII sampai yang ada di daerah diajak bicara. • Sebagai pemimpin Masyumi kala itu, saat berjuang menjadikan Islam sebagai dasar negara, Mohammad Natsir dengan teman-teman Masyumi berpandangan bahwa suatu negara akan bersifat Islam bukan karena secara formal disebut “Negara Islam” atau pun “Berdasarkan Islam”, tapi negara itu disusun “sesuai dengan ajaran-ajaran Islam” baik dalam teori maupun dalam praktiknya. Dasar-dasar negara dapat dirumuskan dalam klausul-klausul yang bersifat umum sepanjang mencerminkan kehendak-kehendak Islam.⁴⁴ Betapapun Natsir sadar bahwa rumusan dasar negara Pancasila telah mencerminkan kehendak Islam, beliau
---	---

⁴³ Hepi Andi Basthoni , h. 75

⁴⁴ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999, h. 205

	<p>tidak lantas menerima Pancasila sebagai dasar negara yang diajukan oleh golongan-golongan lain. Mereka lebih dulu mengajukan cita-cita maksimumnya, yaitu Islam sebagai dasar negara. Keputusan itu diambil oleh Masyumi berdasarkan beberapa pertimbangan.⁴⁵</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam memberikan pandangan terkait pandangan Masyumi terkait Pancasila, sebagian anggota Masyumi berpandangan positif maupun negatif, termasuk Mohammad Natsir sebagai pemimpin partai juga menyampaikan pandangannya, bukan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memaksakan pandangan pribadinya ke dalam keputusan musyawarah, namun hal itu tidak dilakukan oleh Mohammad Natsir, beliau tetap mendengarkan masing-masing anggota Masyumi berpendapat. Baik yang mencela pancasila dengan kasar seperti Isa Anshary ataupun yang berpandangan positif seperti Dr.Hamka. Mohammad Natsir mengemukakan pandangan yang berbeda dan lebih moderat mengenai pancasila. Natsir melihat Pancasila itu adalah “soal penafsiran saja”, beliau mengingatkan agar pihak-pihak lain janganlah membuat penafsiran yang memepertentangkan antara pancasila dan Islam. Lebih spesifik lagi pandangan Natsir adalah bersikap bahwa pancasila
--	---

⁴⁵ *Ibid.*,

	<p>bukan suatu yang asing jika ditafsirkan sesuai dengan asas-asas keyakinan agama, dengan catatan beliau mengingatkan bahwa betappaun terdapat kesesuaian antara pancasila dengan Islam, tdklah berarti bahwa pancasila adlah Islam atau Islam adalah Pancasila, keduanya bagi Natsir tetap berbeda. Islam lebih luas daripada lima sila dalam pancasila, sedangkan pancasila dianggap hanya menggambarkan sebagian dari ajaran Islam.</p>
<p>Tipe Kharismatik (Pemimpin yang memiliki daya tarik, banyak dikagumi oleh pengikutnya)</p>	<p>Mohammad Natsir juga dapat dikategorikan sebagai tipe kepemimpinan kharismatik, bahkan melampaui dari hanya sekedar dikagumi oleh pengikutnya,tidak hanya kawan tetapi juga lawan turut mengagumi kepemimpinannya, baik di dunia politik maupun di dunia da'wah. Sikap kharismatiknya tercermin dari sifat kesederhanaan beliau dan konsistensi yang sungguh-sungguh dipegangnya. Sehingga Soekarno menganggap Natsir sebagai lawan politik terberatnya. Selain itu, Arnold Mononutu tokoh utama PNI yang Kristen mengatakan terkait Mosi Integral Natsir , “Tanpa Mohammad Natsir tidak akan ada Kesatuan Republik Indonesia”⁴⁶</p>

Berdasarkan teori tipologi kepemimpinan dengan melihat Riwayat kepemimpinan Mohammad Natsir di Masyumi dan Dewan Da'wah, kepemimpinan Mohammad Natsir dapat diklasifikasikan melalui bagan di bawah ini:

⁴⁶ Heki Andi Basthoni, *M.Natsir Sang Maestro Da'wah*, Jakarta: Mujtama Press, 2002, h.70

Fungsi Kepemimpinan Mohammad Natsir :

1. *Pimpinan Sebagai Penentu Arab*, sebagai seorang pemimpin, M.Natsir sering menghadapi kenyataan bahwa pandangan ideologisnya dianggap menyimpang dari tradisi mapan kaum sekularis karena berusaha mentransformasikan Islam ke dalam tatanan politik yang ada.⁴⁷ Kepemimpinan M.Natsir selalu berjalan pada etika politik dan konsisten. Bila disebutkan bahwa Masyumi kaku berpolitik, Natsir menjawab tenang,

“Kami berpolitik dengan prinsip. Kalau kami tidak setuju, ya terus terang saja kita katakan dengan segala konsekuensinya”⁴⁸

Mohammad Natsir menyadari bahwa da'wah Islam senantiasa menghadapi elite masyarakat dengan budaya yang mapan atau dalam bahasa Al-Qur'an setiap *al-mala* dan *al mutrafin* selalu berusaha menolak da'wah Islam. firman Allah, dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Anfal:27)

Seorang pemimpin yang berprinsip Islam yang kuat tidak akan pernah mengkhianati Tuhan dan Nabinya. Karena dia tahu kemana organisasi yang dipimpinya akan dibawa menuju ke satu arah yakni menegakkan syariat agama Islam.

2. *Pimpinan Sebagai Wakil dan juru Bicara Organisasi*, Mohammad Natsir di zaman Orde Baru era Soeharto tidak memiliki peluang untuk aktif di bidang politik, Penekanan bangkitnya partai Masyumi juga sudah tidak diberikan kesempatan untuk bangkit kembali, terlebih lagi jika dipimpin oleh *eks* Pemimpin-pemimpin Masyumi, namun,

⁴⁷ Amrullah Ahmad, *100 Tahun M.Natsir*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008, h.384

⁴⁸ Yusril Ihza Mahendra, *100 Tahun M.Natsir*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008,

meski demikian keberadaan Natsir selalu bisa diandalkan. Jika Natsir diminta oleh lingkaran dalam Soeharto untuk memuluskan berjalanya sesuatu proyek politik, maka Natsir bersedia membantu sebagai wakil atau juru bicaranya, waktu itu tersiar kabar bahwa di kalangan yang mengetahui bahwa Natsir atas permintaan pengasa Orde Baru berkirim surat kepada PM Malaysia Tengku Abdulrahman untuk menyelesaikan secara tuntas masalah konfrontasi dengan Malaysia yang dulu dilancarkan oleh Soekarno. Natsir juga berbuat hal yang sama, ketika meminta PM Jepang Fukuda memberikan bantuan dalam menggalakkan investasi Jepang di Indonesia.⁴⁹

Semua itu menunjukkan betapa Natsir mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya, senantiasa memudahkan urusan negara urusan orang yang bahkan pernah memusuhi dan membubarkan Masyumi di masa orde tersebut, sebagaimana dalam hadits Arba'in :

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allāh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat....*

3. *Pimpinan Sebagai Komunikator Yang Efektif sekaligus Sebagai Mediator*, Mohammad Natsir selaku Pemimpin Partai Masyumi dalam mewujudkan Mosi Integral untuk mempersatukan bangsa Indonesia dalam NKRI, telah melakukan fungsi kepemimpinan dengan hasil yang sempurna, Natsir menjadi mediator negara dalam rangka mempersatukan kelompok-kelompok yang dianggap *alot* untuk bermediasi, saat itu di Negara Pasundan, ia menemui Sekarmadji Maridijan Kartosoewiryo dengan tujuan agar tidak memproklamasikan Darul Islam. Di parlemen ia berunding dengan IJ Kasimo dari Partai Katolik, AM Tambunan dari Partai Kristen, dan Mr.Hardi dari PNI.⁵⁰ Komunikasi-komunikasi yang dibangun

⁴⁹ H.Rosihan Nawar, *100 Tahun Mohammad Natsir*, Jakarta: PT.Gramedia, 2008, h.32

⁵⁰ Yudi Lathief (Dewan Ahli Nurcholish Majid), *100 Abad Mohammad Natsir*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008, h. 134

oleh M.Natsir berhasil dilakukannya dengan efektif, sehingga lahirlah Mosi Integral hingga manfaatnya dapat dirasakan hari ini. Hal ini sekaligus membuktikan integritas dan kualitas M.Natsir sebagai seorang Pemimpin sejati, dimana dimasa-masa kritis yang mengancam kelangsungan bangsa, M.Natsir lebih mengedepankan kepentingan nasional ketimbang kepentingan dan ideologi partainya.

4. *Pimpinan Selaku Integrator (pemersatu)*, pada pertengahan 1949, Indonesia di tubir jurang. Republik yang masih bayi tidak hanya menghadapi gempuran militer, tapi juga rongrongan diplomasi Belanda. Salah satu pukulan yang menusuk jantung Republik adalah dibentuknya negara-negara bagian yang tergabung dalam *Bijeenkomst voor Federal Overleg*.⁵¹ Menghadapi situasi ini, M.Natsir selaku pimpinan Masyumi di parlemen RIS, ia mengambil inisiatif bertukar pikiran dengan pemimpin fraksi-fraksi lain. Setelah berbulan-bulan melakukan pembicaraan dan lobi dengan pemimpin fraksi lain, Natsir mengajukan gagasan Kompromistis, Dia menyarankan agar semua negara bagian bersama-sama mendirikan negara kesatuan melalui prosedur parlementer. Hingga munculah pada 3 April 1950 sebagai sejarah gagasan pemersatu bangsa yang disebut dengan Mosi Integral Natsir. Mosi Integral ini merupakan karya utama Natsir sebagai bapak bangsa.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa Mohammad Natsir sangat jeli dalam melihat situasi dan sangat piawai dalam melakukan lobi.

Di dalam Alquran manusia diperingatkan oleh Allah untuk tidak bersikap bermusuhan- musuhan, karena mereka egois dan serakah. Oleh karena itu, tugas pemimpin da'wah adalah mempersatukan mereka sebagaimana petunjuk Allah dalam QS. (49) : 9 :

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah;

⁵¹ Tempo, *Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017, h.56

⁵² *Ibid.*,

jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Keterangan di atas menegaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Oleh karena itu, tugas pemimpin da'wah untuk mendamaikannya, karena ia berfungsi sebagai penengah atau pemersatu.

5. *Sebagai Pembangun Motivasi Kerja*, sebagai pemimpin Masyumi Mohammad Natsir baik secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan motivasi-motivasi perjuangan bangsa, diantaranya dalam rangka mencapai cita-cita yaitu terlaksananya ajaran-ajaran Islam di Indonesia, sekaligus menjadi cita-cita Masyumi, beliau mengintakan beberapa hal sekaligus sebagai motivasi kerja Masyumi;

“Kita perjuangkan ini dengan menyusun tenaga umat dengan tertib, dengan membangunkan perikehidupan lahir bathin, pengertian dan akhlaq umat dengan cara konstruktif, untuk mendukung dan mengembangkan cita-cita Islam sebagai tata hidup (*way of life*) yang memberikan rahmat kebahagiaan bagi segenap makhluk, *rahmatan lil ‘aalamin* , bukan dengan jalan kekerasan atau ekstrimisasi.”⁵³

6. *Sebagai Pengawas yang efisien*, sebagai seorang tokoh politik dan juga da'i sekaligus pendidik, M.Natsir selalu mencermati mengawasi dan memperhatikan dengan jeli kondisi dan situasi yang terjadi di belahan negeri Indonesia ini. Terutama terhadap hal-hal yang dianggap M.Natsir membahayakan akidah dan akhlaq umat Islam penerus bangsa. Salah satu contohnya M.Natsir sebagai pengawas yang efisien adalah saat dimana M.Natsir sebagai tokoh Islam yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia, merasa seringkali dikeduhkan dengan pembaruan pendidikan, padahal sebenarnya terkadang dalam pembaruan itu terdapat penyimpangan yang tidak diketahui oleh orang yang tidak jeli dalam memandang situasi. Di tahun 1980 an pernah dialami oleh peserta didik tentang

⁵³ Mohammad Natsir dalam suara Partai Masyumi tahun 1952, dalam Agus Basri, *100 Tahun Mohammad Natsir*, Jakarta : Penerbit Republika, 2008, h. 164

Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebelum direvisi. Buku-buku tersebut diajarkan di SD, SMP, dan SMA yang noatbene mengaburkan Islam, mendangkalkan akidah Islam, dan mempertentangkan pancasila dengan agama.

M.Natsir sebagai tokoh Islam yang peduli dengan hal itu tidak tinggal diam atas hal tersebut. Beliau bersama 53 orang pimpinan lainya dan tokoh masyarakat, mengajukan “tuntutan bersama” kepada MPR dan DPR melalui tulisan maupun dialog langsung pada tanggal 23 Agustus 1982. Mereka mengatakan bahwa buku PMP untuk SD, SMP, dan SMA supaya ditinjau kembali, karena buku tersebut terbukti bertentangan dengan akidah Islam, UUD 1945, dan pancasila. Buku itu mengandung unsur-unsur pendangkalan akidah, menyamaratakan semua agama, dan mempertentangkan Pancasila dan agama.⁵⁴

7. *Sebagai Orangtua bagi anggota kelompok/organisasi yang dipimpinya.* M.Natsir mampu menjadi ornagtua bagi semua kalangan, baik anggota Masyumi maupun orang lain yang memerlukan solusi dan pencerahan darinya, atau sekedar mendengarkan cerita atau aduan dari setiap tamu yang datang ke rumahnya, hal ini menunjukkan sifat M.Natsir sebagai seorang pemimpin yang juga mampu sebagai orangtua, melindungi, mengayomi maupun mendengarkan curhat dari setiap orang yang membutuhkan telinganya. Hal ini terbukti dari tamu-tamu M.Natsir yang tidak pernah surut dari kediamanya. Mohammad Roem pernah mengkhawatirkan kesehatan M.Natsir lantaran terlalu banyak melayani atau menemui tamu-tamu nya yang datang. Meski kerap berbaring dan tak kuat bangun karena kehabisan tenaga melayani tamu, Natsir tak pernah menolak orang yang datang.⁵⁵ Natsir, kata Roem, punya satu sifat langka yang dirindui orang. Jika ada ornag yang bercerita, entah berupa pendpaat, entah kisah sedih, Natsir bisa mendengarkannya dengan penuh perhatian. Seolah ia ikut merasakannya. Orang kerap merasa lega bercerita kepadanya, meski soal yang

⁵⁴ M.Natsir, *Hendak dibawa Ke Mana Anak-anak Kita dibawa Oleh PMP*, dalam buku Thohir Luth, *M.Natsir Da'wah dan Pemikiranya*, Jakarta: Gema Insani 1999, h. 98

⁵⁵ Tempo, *Natsir Politik Snatun di antara Dua Rezim*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017, h. 74

diceritakannya tak ada jalan keluarnya. Begitu pula jika Natsir bercerita atau berpendapat, ia akan menghabiskannya dengan segala perasaan dan emosi yang ada,

“ Kawan-kawan menjadi meyakini apa yang Natsir ceritakan. Mereka bersedia membantu Natsir dan mengikutinya.” tulis Roem dalam tulisan “Kelemahan atau Kebesaran Natsir”⁵⁶

Fungsi ini sekaligus mencakup kepemimpinan yang berfungsi Sebagai penasehat dia harus memberi nasehat kepada pengikutnya, agar mereka selalu berbuat baik dan meninggalkan kemungkarannya. Sebab agama adalah agama nasehat, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ اللهُ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَائِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim)⁵⁷

Pemimpin da’wah merupakan pemimpin dari segala tindak tanduk dan penyuluh di tengah-tengah masyarakat.⁵⁸ Oleh karena itu, pemimpin da’wah harus mampu menjadi teladan yang baik dalam pola aturan terhadap anggotanya atau masyarakatnya.

Sehingga, sebagai seorang pemimpin da’wah Mohammad Natsir cukup baik untuk menjadi teladan di era saat ini, Sebagai seorang pemimpin Mohammad Natsir mampu menjadi figur terdepan di dalam

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Syarah Riyadus Shalihin, Jakarta: Imam Syafi’I, 2011, hal.152

⁵⁸ Mahmudin, Kepemimpinan Da’wah, dalam Jurnal Da’wah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187, hal.184

cara hidup, sifat, sikap, tindak-tanduknya sehari-hari kepada masyarakat, terutama kepada orang yang dipimpinnya.

KESIMPULAN

Mohammad Natsir dalam kepemimpinannya adalah seorang pemimpin yang demokratis dan kharismatik. Dalam banyak hal M.Natsir selalu bermusyawarah, melibatkan banyak orang dan dalam memutuskan banyak hal, serta selalu melakukan *istikhoroh*. Tipe karismatik Mohammad Natsir terpancar pada pesonanya yang disegani dan dikagumi baik lawan maupun kawan politiknya. Sehingga dalam segi fungsi kepemimpinannya, Mohammad Natsir adalah seorang pemimpin yang berhasil menerapkan segala fungsinya sebagai seorang pemimpin diantaranya : fungsi sebagai penentu arah, sebagai wakil dan juru bicara organisasi, sebagai komunikator yang efektif sekaligus mediator, sebagai integrator (Pemersatu), motivasi kerja, pengawas efisien, maupun sebagai orangtua bagi anggotanya atau sebagai penasihat.

Sebagai seorang pemimpin yang mampu menerapkan segala fungsinya sebagai seorang pemimpin, Mohammad Natsir cukup mampu menjadi figur terdepan sebagai pemimpin da'wah yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalam cara hidup, sifat, sikap, tindak-tanduknya sehari-hari kepada masyarakat, terutama kepada orang yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ad-Dumiji, *Kepemimpinan Islam & Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2005
- Amrullah Ahmad, *100 Tahun M.Natsir*, Jakarta: Penerbit Republik, 2008
- Amrullah Ahmad, *100 Tahun M.Natsir*, Jakarta: Penerbit Republik, 2008
- H.Rosihan Nawar, *100 Tahun Mohammad Natsir*, Jakarta: PT.Gramedia, 2008
- Haryadi, *Kepemimpinan dengan Hati Nurani*, Yogyakarta : Tugu, 2012
- Hepi Andi Basthoni, *M.Natsir Sang Maestro Da'wah*, Jakarta: Mujtama Press, 2002

- Hidayat Nur Wahid , Pendiri dan pemimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta : Penerbit Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017
- M.Habib Chirzin, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 2008
- M.Natsir, *Hendak dibawa Ke Mana Anak-anak Kita dibawa Oleh PMP*, dalam buku Thohir Luth, *M.Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani 1999
- Mahmudin, Kepemimpinan Da'wah, dalam Jurnal Da'wah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 177 – 187
- Mohammad Natsir dalam suara Partai Masyumi tahun 1952, dalam Agus Basri, *100 Tahun Mohammad Natsir*, Jakarta : Penerbit Republika, 2008
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Da'wah*, Jakarta: Amzah
- RB.Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2005
- Sondang P Siagian, Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015
- Tempo, *Natsir Politik Snatun di antara Dua Rezim*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017
- Thohir Luth, *M.Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani, 1999
- Tim, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai dengan Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Syarah Riyadus Shalihin, Jakarta: Imam Syafi'I, 2011
- Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Syarah Riyadus Shalihin, Jakarta: Imam Syafi'I, 2011
- Yudi Lathief (Dewan Ahli Nurcholish Majid), *100 Abad Mohammad Natsir*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008
- Yusril Ihza Mahendra, *100 Tahun M.Natsir*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008

Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*,
Jakarta : Paramadina, 1999

Dari Web

Republika.co.id

Wikipedia.org

Tafsirqu.com

Almanhaj.co.id